

Sikap Moral Pesantren dalam Melawan Paham Radikalisme

written by Harakatuna

Harakatuna.com, Bima– Tuan Guru H. Ramli Ahmad, M.Ap, pinpinan pusat Pondok Pesantren al-Husainy kota Bima menyebutkan radikalisme dapat dimoderasi dengan penguatan kebangsaan.

Pihaknya menuturkan tindak radikalisme di kota Bima belakangan ini telah disikapi lebih serius oleh pesantren. “Di Bima hampir semua ada tempat pengajian. Tapi untuk konteks memperluas pemahaman keagamaan dan kebangsaan terwadahi dalam diri yang bernama pesantren, dan ini pun kita kenali belakangan,” tutur Ramli di Halaqah Kepesantrenan, Bima, Ahad (28/10)

Masyakat yang mudah terpropoganda radikalisme, tutur Ramli adalah masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Dan masyarakat Bima akhir-akhir ini sudah menyadari hal itu. “Kecenderungan masyarakat Bima untuk mondok di pesantren luar biasa besar dan ini membuktikan semangat yang tinggi dalam menimba ilmu agama,” tegas Ramli.

Keharusan pesantren dalam menyikapi radikalisme juga disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ulul Albab, Bima (Dr. Ishlahudin Nahur). Selain pengetahuan agama, para santri sudah seharusnya diajari wawasan kebangsaan yang luas dan penguatan mental sejak di pesantren. Hal ini dimaksudkan dalam rangka moderasi sakralitas ajaran agama yang kadang disalah-pahami.

“Penguatan mental santri harus dipertajam kembali untuk menguatkan kecintaan pada negara di bawah bingkai NKRI. Dan tidak ada pondok pesantren yang radikal, karena dirinya tidak tahu bahwa dari dulu pesantren mengembangkan wasasan Islam wasathiyah,” tagas Ishlahudin Nahur.

Maka, tantangan pesantren ke depan, tutur Nahur adalah mengangkat derajat umat manusia pada kualitas yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran, pesantren selalu menjadi garda terdepan dalam untuk kelanggengan NKRI. (Fay)

